

Profil Penggunaan Obat pada Pasien Sirosis Hati di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda

✉ Norma Lisa & Rizki Nur Azmi

Program Studi S1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

Received: Januari 2026 | Revised: April 2026 | Published: Juni 2026

ABSTRAK

Sirosis hati merupakan kondisi patologis serius ditandai pembentukan jaringan fibrosa dan nodul abnormal pada hati. Tujuan penelitian untuk mengetahui karakteristik dan profil penggunaan obat pada pasien sirosis hati di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda. Metode penelitian adalah deskriptif observasional dengan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data retrospektif rekam medis periode 2023-2024 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel total sampling. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pasien sirosis hati berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 38 pasien (73,08%), umur terbanyak 45-59 tahun sebanyak 22 pasien (42,31%), latar belakang pendidikan terakhir terbanyak SMA sebanyak 45 pasien (86,54%), pekerjaan terbanyak wiraswasta sebanyak 22 pasien (42,31%), diagnosa utama komplikasi terbanyak asites sebanyak 35 pasien (67,31%), dan diagnosa penyerta terbanyak diabetes melitus tipe 2 sebanyak 4 pasien (7,41%). Profil penggunaan obat menunjukkan terapi terbanyak kombinasi dua obat yaitu furosemide dan spironolactone sebanyak 13 (25,00%), penggunaan obat terbanyak yaitu furosemide sebanyak 18 (13,04%), dan obat penyerta terbanyak domperidone sebanyak 9 (12,68%).

Kata Kunci: Diuretik, Obat, Profil, Sirosis Hati

ABSTRACT

Cirrhosis of the liver is a serious pathological condition characterized by the formation of fibrous tissue and abnormal nodules in the liver. The purpose of the study was to determine the characteristics and profile of drug use in liver cirrhosis patients at Dirgahayu Samarinda Hospital. The research method is observational descriptive with a cross-sectional approach. Retrospective data collection of medical records for the 2023-2024 period that meet the inclusion and exclusion criteria. Total sampling technique. The results showed the characteristics of liver cirrhosis patients by gender, namely 38 patients were male (73.08%), the most age was 45-59 years as many as 22 patients (42.31%), the most recent educational background was 45 patients in high school (86.54%), the most self-employed jobs were 22 patients (42.31%), the main diagnosis of the most complications of ascites was 35 patients (67.31%), and the most comorbid diagnosis of type 2 diabetes mellitus was 4 patients (7.41%). The drug use profile showed the most therapy in combination of two drugs, namely furosemide and spironolactone as many as 13 (25.00%), the most drug use, namely furosemide as many as 18 (13.04%), and the most comorbidities of domperidone as many as 9 (12.68%).

Keywords: Diuretics, Drugs, Profile, Hepatic Cirrhosis

PENDAHULUAN

Sirosis hati merupakan penyakit hati patologis yang ditandai dengan pembentukan jaringan fibrosa dan perubahan arsitektur hati yang normal menjadi nodul-nodul yang abnormal secara struktural. Beberapa penyebab sirosis hati diantaranya infeksi hepatitis virus B, C, D, dan E, penyalahgunaan alkohol, dan *steatohepatitis non alcohol* (Dewi dkk., 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, dari 100.000 orang, 51,1% laki-laki dan 27,1% perempuan meninggal karena sirosis hepatis. Di Asia Selatan dan Asia Tenggara, kematian akibat sirosis hepatis mencapai sekitar 44,9% (Amalia dkk., 2023). Di Indonesia, prevalensi sirosis hepatis di kalangan pasien yang dirawat di bangsal Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pemerintah mencapai 3,5%. Masalah sirosis hati menjadi tantangan besar bagi kesehatan di Indonesia. Hal ini terlihat dari meningkatnya angka penyakit dan kematian yang disebabkan oleh sirosis hati di negara ini (Thaha dkk., 2020).

Profil penggunaan obat menjadi faktor penting untuk mengetahui jenis obat yang digunakan, merekomendasikan terapi yang tepat kepada pasien, memastikan keamanan obat seperti efek samping dan interaksi obat, meningkatkan efektivitas terapi dengan mengetahui dosis, frekuensi, durasi obat yang diminum, dan monitoring terapi pasien (Primanda dkk., 2024). Pada pengobatan penyakit sirosis hati sangat diperlukan monitoring terapi untuk menghindari kesalahan dalam pengobatan serta meningkatkan efektivitas terapi agar obat yang diberikan diminum pasien sesuai aturan pakai. Selain itu, diperlukan monitoring terapi untuk mencegah terjadinya komplikasi serta efek samping obat karena pasien sirosis memiliki fungsi hati yang terganggu sehingga dapat mempengaruhi metabolisme obat (Tagliaferri dkk., 2024).

Penelitian profil penggunaan obat pada pasien sirosis hati penting dilakukan karena masih terbatas penelitian tersebut terkhusus di Samarinda dan perbedaan demografi di Kalimantan Timur dapat mempengaruhi profil penggunaan obat yang diberikan. Adanya penelitian ini dapat menjadi awal data terkait

pengelolaan penggunaan obat pada pasien sirosis hati di Samarinda.

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan pengumpulan data melalui retrospektif. Dalam penelitian yang dilaksanakan menggunakan data rekam medis pasien sirosis hati.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan pasien yang berobat di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda mengumpulkan data obat pasien rawat jalan dan rawat inap yang tercantum obat sirosis hati periode 2023-2024. Sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan obat sirosis hati yang digunakan pada pasien rawat jalan dan rawat inap di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda periode 2023-2024 dengan jumlah sampel 52 pasien.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan rekam medis pasien penyakit sirosis hati yang menggunakan terapi sirosis hati dan lembar pengumpulan data (LPD). Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang terdiagnosis sirosis hati dan pasien yang berusia ≥ 18 tahun. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang meninggal dalam waktu kurang dari 24 jam setelah diagnosis dan pasien yang tidak memiliki catatan medis yang lengkap tentang pengobatan seperti parameter profil penggunaan obat yaitu golongan obat, jenis obat, dosis obat, rute pemberian, bentuk sediaan, frekuensi, obat penyerta, dan terapi kombinasi serta karakteristik pasien seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan diagnosa.

Definisi Operasional

Definisi operasional meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, diagnosa, golongan obat, jenis obat, dosis obat, bentuk sediaan, rute pemberian, frekuensi obat, dan terapi kombinasi pasien sirosis hati.

Teknik Analisis Data

Data dari penelitian yang ada dianalisis sesuai dengan rancangan deskriptif non-analitik lalu

pengolahannya memakai program *Microsoft Excel* dan disajikan memakai persentase, nilai rata-rata, dan tabel dengan rumus Slovin:

$$P = F/N \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = ((\text{Frekuensi pada kategori yang bersangkutan}) / ((\text{Jumlah sampel keseluruhan})) \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang didapat pada pasien sirosis hati di Rumah Sakit Dirgahayu Samarinda periode 2023-2024 dapat diidentifikasi jumlah pasien rawat jalan dan rawat inap di rumah sakit terdapat sebanyak 52 pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi terdiri dari 38 pasien laki-laki dan 14 pasien perempuan. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki memiliki persentase paling tinggi dibandingkan perempuan yaitu laki-laki 38 pasien (73,08%) dan perempuan 14 pasien (26,92%). Umur terbanyak pasien sirosis hati yaitu pada rentang umur 45-59 tahun sebanyak 22 pasien (42,31%). Latar belakang pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA

yaitu 45 pasien (86,54%). Pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta sebanyak 22 pasien (42,31%).

Menurut Zulhadji (2023) jenis kelamin laki-laki memiliki jumlah kasus lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan hal itu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya gaya hidup, penurunan fungsi imun serta fungsi hati, dan lingkungan sosial. Laki-laki umumnya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengonsumsi alkohol. Alkohol merupakan salah satu faktor utama penyebab kerusakan hati karena dapat memicu peradangan dan fibrosis hepatik. Selain itu, juga bisa disebabkan oleh pola makan yang tidak seimbang seperti mengonsumsi makanan yang tinggi lemak dan kolesterol yang dapat menyebabkan terjadinya obesitas, sehingga meningkatkan resiko penyakit hati berlemak dan berlanjut menjadi sirosis (Silaban dkk., 2020).

Sirosis hati merupakan penyakit kronis yang berkembang secara perlahan dan progresif selama bertahun-tahun. Pada umumnya, sirosis mulai terdiagnosis pada usia 45–59 tahun. Rentang usia ini mencerminkan akumulasi

Tabel 1. Karakteristik Pasien Sirosis Hati

Karakteristik	Jumlah (n = 52)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	73,08
Perempuan	14	26,92
Umur (Tahun)		
19-44 (Dewasa)	14	26,92
45-59 (Pra lansia)	22	42,31
≥60 (Lansia)	16	30,77
Pendidikan		
SD	2	3,85
SMP	5	9,62
SMA	45	86,53
Pekerjaan		
Pegawai negeri sipil	2	3,85
Pegawai swasta	8	15,38
Wiraswasta	22	42,31
Buruh	3	5,77
Tidak bekerja	17	32,69
Total	52	100

Sumber: Data Diolah

kerusakan hati yang telah terjadi sejak lama akibat berbagai faktor penyebab. Salah satu faktor utama adalah konsumsi alkohol dalam jangka panjang. Alkohol dapat merusak sel-sel hati, menyebabkan peradangan, dan menghambat proses regenerasi sel hati yang sehat. Selain itu, infeksi virus hepatitis B dan C juga menjadi penyebab utama sirosis, karena virus ini dapat menimbulkan peradangan kronik yang perlahan-lahan menghancurkan jaringan hati. Faktor hormonal dan gangguan metabolisme turut memperparah kondisi ini.

Latar belakang pendidikan terakhir pasien sirosis hati yang paling banyak SMA, dimana latar belakang pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pengetahuannya, sehingga rendahnya pendidikan pasien dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan pasien terhadap penyakit sirosis hati seperti penyebab dan cara pencegahannya. Adapun latar pendidikan pasien tinggi memiliki pengetahuan dan mengetahui cara pencegahan penyakit sirosis hati. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi ialah salah satunya perilaku masyarakat yang dimana perilaku masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan tersebut (Dolifah dkk., 2025).

Pekerjaan pasien sirosis hati yang berprofesi sebagai wiraswasta memiliki tekanan kerja yang dapat berpotensi menimbulkan stres dimana ini dapat memicu terjadinya gangguan metabolik seperti *non-alcoholic fatty liver disease* (NAFLD). Saat stres terjadinya peningkatan hormon kortisol yang dapat melemahkan sistem imun, sehingga pasien lebih mudah mengalami infeksi seperti *spontaneous bacterial peritonitis* (SBP). Selain

itu, wiraswasta berpotensi terpapar alkohol khususnya yang bekerja di bidang makanan, minuman, dan hiburan. Pola makan yang tidak teratur, minim aktivitas fisik karena padatnya aktivitas bisnis, obesitas, dan diabetes, dapat memperparah risiko terkena penyakit hati kronis, terutama sirosis akibat gangguan metabolisme (Nakazawa dkk., 2025).

Berdasarkan tabel 2 dan tabel 3 menunjukkan diagnosa pasien sirosis hati terbagi menjadi 2 yaitu diagnosa utama dan diagnosa penyerta. Diagnosa utama pasien sirosis hati paling banyak yaitu komplikasi asites sebanyak 35 pasien (67,31%). Diagnosa penyakit penyerta paling banyak yaitu diabetes melitus tipe 2 sebanyak 4 pasien (7,41%).

Asites merupakan salah satu komplikasi sirosis hati yang paling umum dan biasanya terjadi pada fase dekompensasi. Terjadinya asites menunjukkan peningkatan tekanan portal dan gangguan regulasi cairan akibat penurunan produksi albumin oleh hati dan retensi natrium serta gas. Pada penderita sirosis hati, perut menjadi semakin membesar akibat penumpukan cairan abnormal di rongga perut. Seiring menurunnya fungsi hati, lebih banyak garam dan air tertahan, sehingga cairan dapat menumpuk di rongga perut antara dinding perut dan organ-organ perut. Hal ini menyebabkan perut kembung, rasa tidak nyaman di perut, dan penambahan berat badan (Sulistyoningrum & Murtisiwi, 2020).

Penyakit penyerta terbanyak adalah diabetes melitus tipe 2. Hal ini disebabkan penderita sirosis hati memiliki diabetes melitus tipe 2 karena kegagalan sel beta dan terjadinya resistensi insulin pada otot dan lemak kemudian

Tabel 2. Diagnosa Utama

Diagnosa Utama	Jumlah (n = 52)	Persentase (%)
Tanpa Komplikasi		
Sirosis Hati	14	26,92
Komplikasi		
Asites	35	67,31
Varises Esofagus	1	1,92
Asites + Melena	1	1,92
Asites + Melena + Varises Esofagus	1	1,92
Total	52	100

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. Diagnosa Penyerta

Diagnosa Penyerta	Jumlah (n = 52)	Persentase (%)
Ada Penyerta		
Anemia + Kolelitiasis	1	1,85
Bronkitis	1	1,85
Diabetes Melitus Tipe 2	4	7,41
Gagal Ginjal Kronis (CKD)	1	1,85
Gastritis Kronis	1	1,85
Ikterus Kolestatik	1	1,85
Nefrolitiasis Bilateral	1	1,85
Sistitis	1	1,85
Anemia + Kolestatik	1	1,85
Aterosklerosis + Gagal Jantung Kongestif (CHF)	1	1,85
Gagal Jantung Kongestif (CHF) + Penyakit Jantung Koroner (CAD)	1	1,85
Diabetes Melitus Tipe 2 + Hiperplasia Prostat Jinak (BPH) + Infeksi Saluran Kemih (ISK)	1	1,85
Tanpa Penyerta	39	72,22
Total	54	100

Sumber: Data Diolah

adanya penyakit hati berlemak *non-alcoholic fatty liver disease* (NAFLD). Dimana diabetes melitus tipe 2 ini sudah ada sebelum terjadinya sirosis atau berkembang setelahnya sebagai diabetes hepatogen yang muncul karena hipertensi portal dan disfungsi hati. Diabetes melitus tipe 2 merupakan bagian penting dari sindrom metabolik, mendorong penyakit hati berlemak non-alkohol dan dapat mempercepat fibrosis melalui berbagai mekanisme. Hal ini dapat menyebabkan disfungsi hati seperti mengurangi pembersihan insulin dan pirau portosistemik menurunkan pemecahan insulin hati, serta meningkatkan kadar insulin sistemik (Irfan dkk., 2025).

Berdasarkan lampiran 1 menunjukkan terapi pada pasien sirosis hati yang paling banyak adalah penggunaan kombinasi 2 obat yaitu furosemide dan spironolactone sebanyak 13 (25,00%). Kombinasi furosemide dan spironolactone banyak digunakan karena dapat menangani asites dan merupakan terapi lini pertama untuk pasien sirosis dengan asites, dosis yang dianjurkan yaitu spironolactone 100 mg dan furosemide 40 mg per hari. Selain itu, dapat memberikan efek diuretik yang sinergis, menjaga keseimbangan kalium,

dan dapat menghasilkan efek yang lebih baik dibandingkan terapi tunggal (Kemenkes RI, 2025).

Kombinasi antara obat furosemide dan spironolactone dianggap aman karena minim efek samping tetapi harus dilakukan pemantauan yang ketat terhadap elektrolit serta fungsi ginjal pasien. Kombinasi kedua obat ini merupakan pilihan utama untuk pasien sirosis hati dengan asites. Akan tetapi kombinasi kedua obat ini harus disesuaikan. Jika pasien mengalami hiperkalemia maka dikurangi dosis atau hentikan penggunaan obat spironolactone sedangkan pasien yang mengalami hipokalemia maka harus dikurangi dosis atau hentikan penggunaan obat furosemide (Muslim dkk., 2015).

Berdasarkan lampiran 2 menunjukkan pola penggunaan obat pasien sirosis hati yang paling banyak adalah furosemide sebanyak 18 (13,74%). Furosemide memiliki efek diuretik yang cepat dan kuat sehingga sangat efektif dalam mengurangi retensi cairan dan edema pada pasien sirosis hati terutama pada komplikasi asites. Selain itu, furosemide ini memiliki onset kerja yang cepat dan bentuk sediaan yang bervariasi, ada yang oral dan

intravena (IV). Furosemide banyak digunakan karena ketersediaannya yang banyak yaitu sesuai di formularium nasional (FORNAS) dalam bentuk tablet dan injeksi serta biayanya yang relatif murah. Sehingga penggunaan furosemide ini efektif dan memudahkan pasien rawat inap dan pasien rawat jalan. Meskipun demikian potensi efek samping bisa saja terjadi seperti hipokalemia, hiponatremia, hipotensi, gangguan fungsi ginjal, dan ototoksitas, sehingga perlu dilakukannya pemantauan terhadap kadar natrium, ureum, kreatinin, tekanan darah, dan berat badan pasien untuk memastikan keamanan penggunaan obat dan mencegah terjadinya komplikasi seperti gagal ginjal (Blebea dkk., 2025). Berdasarkan lampiran 3 menunjukkan obat penyerta pada pasien sirosis hati yang paling banyak adalah domperidone sebanyak 9 (12,68%).

SIMPULAN

Sirosis hati merupakan kondisi patologis serius yang ditandai dengan pembentukan jaringan fibrosa dan nodul abnormal pada hati, menyebabkan gangguan fungsi organ yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik pasien sirosis hati berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 38 pasien (73,08%), umur terbanyak 45-59 tahun sebanyak 22 pasien (42,31%), latar belakang pendidikan terakhir terbanyak SMA sebanyak 45 pasien (86,54%), pekerjaan terbanyak wiraswasta sebanyak 22 pasien (42,31%), diagnosa utama komplikasi terbanyak asites sebanyak 35 pasien (67,31%), dan diagnosa penyerta terbanyak diabetes melitus tipe 2 sebanyak 4 pasien (7,41%). Profil penggunaan obat menunjukkan terapi terbanyak kombinasi dua obat yaitu furosemide dan spironolactone sebanyak 13 (25,00%), penggunaan obat terbanyak yaitu furosemide sebanyak 18 (13,04%), dan obat penyerta terbanyak domperidone sebanyak 9 (12,68%).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., Hidayati, P. H., Yanti, A. K. E., Vitayani, S., & Gayatri, S. W. (2023). Karakteristik Pasien Sirosis Hepatis. *UMI Medical Journal*, 8(1), 53-61. <https://doi.org/10.33096/umj.v8i1.244>.
- Blebea, N. M., Pușcașu, C., Ștefănescu, E., & Stăniș, A. M. (2025). Diuretic Therapy: Mechanisms, Clinical Applications, and Management. *Journal of Mind and Medical Sciences*, 12(1), 26. <https://doi.org/10.3390/jmms12010026>.
- Dewi, K. P., Abida, A. N., Aswandani, A., Anggraeni, B. A. U., Shofa, D. A., Aunurrahman, M. R. A., & Husna, N. F. (2024). Hepatic Cirrhosis: A Literature Review. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 35–41.
- Dolifah, D., Ananda, Z., Sagala, J. T., Palupi, L. P., Surya, N. F., Dewi, P. K., & Khairinnisa, R. (2025). Pendidikan Kesehatan Pencegahan Sirosis Hepatis di Desa Citimun, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(2), 539-548.
- Irfan, M., Ahmad, R., Ahmed, M. A., Khan, A. M., Aamir, Z., Imran, R., & Ahmed, R. (2025). Trends in Liver Cirrhosis and Diabetes-Related Mortality among Adults in the United States: A CDC WONDER Database Analysis (1999–2020). *Life*, 15(6), 852. <https://doi.org/10.3390/life15060852>.
- Kementerian, Kesehatan RI. (2025). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/778/2025 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Klinis Tata Laksana Sirosis Hati Pada Dewasa*. Kementerian, Kesehatan RI.

- Muslim, Z., Arifin, H., & Zubir, N. (2015). Comparative Effects of Spironolactone and Combination with Furosemide of Ascites Fluid and Blood Electrolyte in Cirrhosis. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 7(8), 176-179.
- Nakazawa, S., Furuya, Y., Sakai, K., Fukai, K., Sano, K., Hoshi, K., Kojimahara, N., Toyota, A., Korenaga, M., & Tatemichi, M. (2025). Association among Occupational Class, Alcohol Consumption, and the Risk of Hospitalisations Due to Alcoholic Liver Diseases: A Matched Case-Control Study. *BMC public health*, 25(1), 1445. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22715-2>.
- Ardhana, I. P. P. D., Kurniasih, K. I., & Fauziah. (2024). Evaluasi Penggunaan Obat pada Pasien Dispepsia di Rumah Sakit Swasta di Purwokerto. *PHARMA XPLORE – Jurnal Sains dan Ilmu Farmasi*, 9(2), 154–167.
- Silaban, B. P., Lumongga, F., & Silitonga, H. (2020). Karakteristik Penderita Sirosis Hati. *Jurnal Kedokteran Methodist*, 13(2), 85-91.
- Sulistiyoningrum, E., & Murtisiwi, L. (2020). Gambaran Peresepan Pasien Sirosis Hati di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta. *Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy)*, 9(1), 1-7. <https://doi.org/10.37013/jf.v9i1.96>.
- Tagliaferri, A., Ansari, N., Melki, G., & Cavanagh, Y. (2024). The Use of Antibiotics for the Prophylaxis of Spontaneous Bacterial Peritonitis: A Retrospective Review and Quality Improvement Study. *GastroHep*, 2024(1), 9271718. <https://doi.org/10.1155/2024/9271718>.
- Thaha, R., Yunita, E., & Sabir, M. (2020). Sirosis Hepatis. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 2(3), 166-175.
- Zulhadji, F. M. (2023). Karakteristik Pasien Sirosis Hepatis di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate. *E-Jurnal Medika Udayana*, 12(9), 96. <https://doi.org/10.24843/mu.2023.v12.i09.p17>.

LAMPIRAN**Lampiran 1.** Terapi pada Pasien Sirosis Hati Menggunakan Obat Tunggal, Kombinasi 2 obat, dan Kombinasi Lebih Dari 2 obat

Pola Pemberian	Jenis Obat	Jumlah (n = 52)	Persentase (%)
Tunggal	Spironolactone	3	5,77
	Curvit		
	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/Dexpanthenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid)	3	5,77
	Curvit		
Kombinasi 2 Obat	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/Dexpanthenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid) + Folic Acid	1	1,92
	Furosemide + Spironolactone	13	25,00
	Furosemide + Laktulosa	1	1,92
	Propranolol + Heparmin		
	(Kleinhovia hospita, Curcuma xanthorrhiza, Nigella sativa, Arcangelisia flava, dan Ophiocephalus striatus)	1	1,92
	Propranolol + Omeprazole	1	1,92
	Spironolactone + Curvit		
	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/Dexpanthenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid)	4	7,69
	Spironolactone + Heparmin		
	(Kleinhovia hospita, Curcuma xanthorrhiza, Nigella sativa, Arcangelisia flava, dan Ophiocephalus striatus)	2	3,85
	Spironolactone + Laktulosa	1	1,92
	Furosemide + Spironolactone + Vitamin B Kompleks	1	1,92
	Furosemide + Spironolactone + Curvit		
	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/Dexpanthenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid)	1	1,92
	Furosemide + Spironolactone + Vialbumin	1	1,92
	(Ekstrak Ikan Gabus (Ophiocephalus striatus))		
	Furosemide + Spironolactone + Omeprazole	1	1,92
	Spironolactone + Heparmin + Curvit		
	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/Dexpanthenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid)	1	1,92
	Furosemide + Spironolactone + Heparmin		
Kombinasi Lebih Dari 2 Obat	(Kleinhovia hospita, Curcuma xanthorrhiza, Nigella sativa, Arcangelisia flava, dan Ophiocephalus striatus)	3	5,77
	Furosemide + Spironolactone + Folic Acid + Vialbumin	1	1,92
	(Ekstrak Ikan Gabus (Ophiocephalus striatus))		
	Furosemide + Spironolactone + Curvit		
	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/Dexpanthenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid) + Laktulosa	4	7,69
	Furosemide + Spironolactone + Folic Acid + Vitamin B Kompleks	1	1,92
	Furosemide + Spironolactone + Omeprazole + Curvit		
	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/Dexpanthenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid)	6	11,54
	Omeprazole + Ceftriaxone + Furosemide + Spironolactone + Propranolol	1	1,92
	Furosemide + Spironolactone + Laktulosa + Omeprazole + Propranolol + Vitamin B Kompleks + Folic Acid	1	1,92
Total		52	100

Sumber: Data Diolah

Lampiran 2. Pola Penggunaan Obat

Golongan Obat	Jenis Obat	Dosis Obat	Frekuensi Obat	Rute	Jumlah (n = 138)	Persentase (%)
				po (tablet) po (kapsul) po (sirup) iv		
Diuretik Hemat Kalium	Spironolactone	25 mg	1x½	po	1	0,76
			1x1	po	15	11,45
			2x4	po	1	0,76
		100 mg	1x½	po	6	4,58
			1x1	po	17	12,98
			2x1	po	3	2,29
Diuretik Loop	Furosemide	10 mg	3x2	iv	2	1,53
			1x1	po	18	13,74
		40 mg	2x1	po	6	4,58
			2x2	po	9	6,87
			1x1	iv	1	0,76
Beta Blocker	Propranolol	10 mg	1x1	po	4	3,05
Hepatoprotektor	Heparmin					
	(Kleinhovia hospita, Curcuma xanthorrhiza, Nigella sativa, Arcangelisia flava, dan Ophiocephalus striatus)	650 mg	1x1	po	7	5,34
Proton Pump Inhibitor (PPI)	Omeprazole	20 mg	1x1	po	2	1,53
			2x1	po	2	1,53
		40 mg	2x1	iv	1	0,76
		60 ml				
Laksatif	Laktulosa		2x15	po	5	3,82
			3x15	po	3	2,29
	Asam Folat	1 mg	1x1	po	4	3,05
	Curvit		1x1	po	4	3,05
	(Vitamin B1, Vitamin B2, Vitamin B6, Vitamin B12, Beta-carotene 10%, Calcium pantothenate/ Dexpantenol, Calcium gluconate, dan Curcuminoid)		2x1	po	9	6,87
Multivitamin dan Mineral	Vipalbumin (Ekstrak Ikan Gabus (Ophiocephalus striatus))	500 mg	2x1	po	2	1,53
	Vitamin B Kompleks		1x1	po	4	3,05
Cephalosporin	Ceftriaxone	1 g	1x1	iv	1	0,76
Total					131	100

Sumber: Data Diolah

Lampiran 3. Obat Penyerta Pada Pasien Sirosis Hati

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah (n = 71)	Persentase (%)
Analgesik	Paracetamol	1	1,41
	Codein	1	1,41
Anti Inflamasi Non Steroid (AINS)	Asam Mefenamat	1	1,41
	Dexketoprofen	1	1,41
	Meloxicam	1	1,41
Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor (ACEI)	Lisinopril	1	1,41
Angiotensin Receptor Blocker (ARB)	Candesartan	1	1,41
Beta Blocker	Bisoprolol	1	1,41
Nitrat	Isosorbide Dinitrate	1	1,41
Fluoroquinolone	Ciprofloxacin	3	4,23
Makrolida	Azithromycin	1	1,41
Cefalosporin	Cefixime	1	1,41
Biguanide	Metformin	1	1,41
Inhibitor Alfa-Glukosidase	Acarbose	2	2,82
Sulfonilurea	Gliclazide	1	1,41
	Gliquidone	1	1,41
	Cetirizine	1	1,41
Antagonis Receptor H1	CTM	2	2,82
	Famotidine	5	7,04
Antagonis Receptor H2	Ranitidine	2	2,82
	Sucralfate	2	2,82
Antasida	Rebamipide	2	2,82
	Lansoprazole	8	11,27
Proton Pump Inhibitor (PPI)	Domperidone	9	12,68
Antagonis Dopamin	Metoclopramide	2	2,82
	Metilprednisolon	1	1,41
Kortikosteroid	Clopidogrel	2	2,82
Inhibitor Adp-Receptor P2y12	Acetylcystein	4	5,63
Agen Mukolitik	Tamsulosin	2	2,82
Alpha -1 Adrenergic Blocker	Dobutamin	1	1,41
Agonis Beta-1 Adrenergic Blocker	Digoxin	1	1,41
Digitalis Glycoside	Simketo (Keto Acids, Essential Amino Acids)	1	1,41
Suplemen Ginjal	Calcium Carbonate	3	4,23
	Tablet Tambah Darah	3	4,23
Vitamin dan Mineral	Vitamin K	1	1,41
Total		71	100

Sumber: Data Diolah